

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dengan kepadatan penduduk yang tinggi pada zaman sekarang, membuat manusia semakin banyak mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini merupakan konsekuensi logis dalam upaya meningkatkan kebutuhan umat manusia yang sangat besar dan kompleks. Meningkatnya kebutuhan hidup yang diikuti dengan peningkatan konsumsi oleh masyarakat dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut adalah pencemaran lingkungan seperti meningkatnya volume sampah yang dihasilkan manusia (Slamet, 2014). Pencemaran juga dipengaruhi oleh baik secara fisik, biologis, maupun sosial dari lingkungan hidup manusia terdapat bahan yang merugikan manusia itu sendiri. Masalah pencemaran dibedakan dalam kualifikasi seperti pencemaran udara, pencemaran tanah, dan pencemaran air.

Perilaku manusia dalam membuang sampah sembarang seperti membuangnya di sungai dapat menyebabkan pendangkalan sungai pencemaran sumber air, dan pemicu banjir. Kebiasaan mencampurkan sampah kering dan basah yang sering dilakukan masyarakat dan dianggap hal yang lumrah justru menyebabkan risiko penyakit semakin tinggi pula. Sampah adalah masalah umum yang sampai saat ini dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Permasalahan sampah adalah masalah yang harus mendapat perhatian lebih seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Tingkat pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh yang cukup besar pada volume sampah yang berasal dari

hasil aktivitas penduduk. Banyaknya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktifitas masyarakat, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut (Manik dkk, 2015).

Berbagai aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung menghasilkan sampah. Semakin canggih teknologi di dunia, maka semakin banyak sampah yang akan ditimbulkan. Kebersihan lingkungan termasuk keberadaan sampah sangat berpengaruh pada kesehatan setiap orang. Tidak hanya dampak estetika, lebih penting dari itu banyaknya sampah yang tidak di kelola menjadi sumber penyebaran penyakit yang menular seperti diare, typhus, korela, bahan dapat menjadi sarang nyamuk dan kemungkinan dapat menjadi penyebab penyakit demam berdarah. Menurut The World Bank (2018) bahwa jumlah penduduk di dunia yang setiap tahun mengalami peningkatan menjadi penyebab masalah sampah yang semakin kritis. Di seluruh dunia, terjadi peningkatan timbulan sampah. Pada tahun 2016, kota-kota di seluruh dunia menghasilkan 2,01 miliar ton limbah padat, dengan sebanyak 0,74 kilogram per orang setiap hari. Timbulan sampah setiap tahun diperkirakan akan meningkat sebanyak 70% menjadi 3,40 miliar ton pada tahun 2025. Negara-negara yang merupakan penyumbang sampah terbesar adalah China, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka (Jambeck dkk, 2015; McKinsey, 2015; Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013), Kahfi (2017) dan Thirumarpan dkk, (2015) bahwa meningkatnya populasi menyebabkan 2 konsumsi makanan serta kebutuhan lainnya juga meningkat yang menyebabkan sampah yang dihasilkan juga terus meningkat secara drastis sehingga dapat menimbulkan

dampak negatif terhadap lingkungan. Produksi sampah dunia per tahun diperkirakan sekitar 27 miliar pada tahun 2050. Sepertiga di antaranya akan berasal dari Asia, dengan Cina dan India sebagai kontribusi terbesar (Modak, 2010 dalam Kumar dkk, 2017). Daerah perkotaan India menghasilkan sampah sekitar 170.000 ton per hari yang setara dengan sekitar 62 juta ton per tahun. Hal ini diperkirakan akan meningkat sebanyak 5% per tahun karena populasi yang semakin meningkat dan perubahan gaya hidup masyarakat (*Planning Commission, Government of India*. 2014).

Permasalahan sampah yang ada di Indonesia saat ini memang sudah sangat kompleks, sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang benar-benar efektif. Ini harus diterapkan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah. Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kebersihan adalah dengan diadakannya lomba atau penilaian kebersihan antar kota se-Indonesia. Hal ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga kewajiban bagi setiap masyarakat Indonesia untuk mau mengelola sampah yang dimulai dari tingkat yang paling rendah, seperti dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai ke tingkat masyarakat, untuk meminimalisir penggunaan sampah, khususnya sampah yang sulit didaur ulang, serta memilah sampah atau membuang sampah sesuai dengan jenisnya, agar memudahkan pihak pengelola sampah dalam melakukan pengelolaan sampah.

Seperti data yang ada Indonesia adalah negara kedua terbesar penyumbang sampah yaitu sebesar 3.2 juta ton setelah Tiongkok sebagai negara penyumbang sampah peringkat pertama. Dari 192 negara, pesisir Indonesia salah satunya telah membuang sampah ke laut sebesar 12.7 juta ton (Purba, 2017). Berdasarkan data

dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018) bahwa total sampah di Indonesia adalah sebesar 64 juta ton pertahun dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) bahwa jumlah penduduk Kabupaten Deli Serdang tahun 2020 tercatat sebesar 1.469.601 jiwa dan telah menghasilkan sampah kurang lebih 1000 ton/hari. Sampah-sampah tersebut berasal dari rumah tangga, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pasar, industri yang semakin berkembang di Kabupaten Deli Serdang. Sumber sampah yang paling banyak adalah dari rumah tangga yaitu sebesar 62,99%.

Pemerintah Kabupaten Deli Serdang sempat juga menerapkan kebijakan pengurangan sampah plastik, namun pada realitasnya kebijakan tersebut kurang efektif. Dan sampai sekarang masih menjadi problema dalam penggunaan kantong plastik. Sebenarnya, selain kantong plastik, banyak bahan lain yang juga membutuhkan waktu yang lama untuk proses penguraian seperti sterofom, sedotan, itu adalah barang yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara di sadari atau tidak kita sering menggunakannya sebagai wadah makanan yang kita konsumsi seperti bubur ayam, somay, jamur crispy, mie instan yang dikemas dengan wadah sterofom, kemudian sedotan hampir dimanapun membeli makanan di luar. Bahan-bahan tersebut juga membutuhkan waktu penguraian sampai puluhan atau bahkan ratusan tahun.

Banyak bahan yang sulit terurai yang membutuhkan waktu yang lama dalam proses penguraiannya. Namun, masyarakat desa masih acuh-takacuh dengan akibat yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan-bahan tersebut, yang justru telah menjadi kebiasaan dan bagian dari kehidupan kita sebagai manusia. Masyarakat menganggap bahan-bahan tersebut, seperti plastik, sterofom, sedotan plastik,

makanan dengan kemasan plastik, pempers dan barang lainnya, lebih praktis dan ekonomis yang tidak terlalu menekan biaya mahal. Alasan-alasan tersebut mengesampingkan dampak-dampak yang ditimbulkan dari penggunaan barang-barang tersebut yang kemudian tidak terpakai dan kita sebut sebagai sampah.

Dari data di atas tentunya menimbulkan berbagai problematika tentang masalah sampah rumah tangga masyarakat di Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Sampah menjadi masalah sosial sekaligus krusial untuk segera di temukan solusi yang tepat di Desa Aras Kabu. Tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) menjadi penyebab utama dari timbulnya perilaku-perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Standartnya, TPS harus ada di setiap wilayah, dalam satu desa minimal terdapat satu TPS. TPS ini merupakan tempat penampungan sementara sampah-sampah yang dihasilkan di suatu wilayah sebelum di olah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang biasanya terdapat di wilayah dengan cakupan lebih luas.

Akibat dari tidak adanya TPS di Desa Aras Kabu, mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan dengan berbagai perilaku. Perilaku tersebut antara lain, ada yang memilih untuk membakar sampah, ada yang membuat jugangan atau lubang tanah sebagai tempat pembuangan sampahnya lalu di kubur, ada yang membuang sampah dipinggir sungai. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengalisis perilaku masyarakat di Desa Aras Kabu dalam mengelola sampah rumah tangga yang di kaji secara sosiologis dengan menggunakan paradigma perilaku sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan mengangkat judul “Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Dusun Juli Desa Aras Kabu, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian adalah bagaimana perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga di Desa Aras Kabu.



1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat Dusun Juli Desa Aras Kabu dalam mengelola sampah rumah tangga.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengetahuan masyarakat Dusun Juli Desa Aras Kabu dalam mengelola sampah rumah tangga.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sikap masyarakat Dusun Juli Desa Aras Kabu dalam mengelola sampah rumah tangga
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pengetahuan terhadap perilaku masyarakat Dusun Juli Desa Aras Kabu dalam mengelola sampah rumah tangga.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan sikap terhadap perilaku masyarakat Dusun Juli Desa Aras Kabu dalam mengelola sampah rumah tangga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data awal dan referensi dalam pembangunan lingkungan hidup yang bersih yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah.
3. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pekerja/masyarakat khususnya masyarakat Desa Aras Kabu mengenai perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN